

Wizra Helmi¹, Desi Syafriani²

^{1,2} Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Article History

Received : 2-September-2024
Revised : 5-September-2024
Accepted : 29- September-2024
Published : 30- September-2024

Corresponding author*:

Wizra Helmi

Contact:

hwizra@gmail.com

Cite This Article:

Helmi, W. ., & Syafriani, D. .
(2024). PESAN DAKWAH
DALAM FILM “HATI SUHITA”
(SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES). Jurnal Ilmiah
Multidisiplin, 3(05), 17–22.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i05.1661>

Abstract: *This research aims to find out how the da'wah message in the movie Suhita's Heart produced by Starvision Plus. Movies include mass communication groups that have entertainment and educational aspects. Not only as entertainment, movies also contain many messages that can represent da'wah messages in everyday life. Therefore, the author is interested in conducting research on da'wah messages in the movie Suhita's Heart. This research uses qualitative research. In this study, the analysis tool uses Roland Barthes' semiotic theory, namely two levels of signification, denotation and connotation. Where researchers analyze the da'wah message in the movie Suhita's Heart. The da'wah message is divided into three, Akidah, Shariah, and Akhlak. Based on the results of the research, it can be concluded that the movie Hati Suhita contains da'wah messages: akidah, sharia and Akhlak. First, the da'wah message of akidah in this movie is illustrated when Gus Birru says Istigfar because he forgot to read the prayer before eating. Sharia messages in this movie are depicted when Abah and his family pray in congregation at Gus Birru's cafe showing not to delay prayer time. The moral message is depicted when Alina apologizes to her husband Gus Birru after hurting her feelings*

Keywords: *Da'wah Message, Semiotics, Film, Roland Barthes*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam film Hati Suhita yang diproduksi oleh Starvision Plus. Film termasuk kelompok komunikasi massa yang memiliki aspek hiburan serta edukatif. Tak hanya sebagai hiburan, film juga mengandung banyak pesan-pesan yang bisa merepresentasikan pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pesan dakwah dalam film Hati Suhita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, alat analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu dua tingkatan pertandaan, denotasi dan konotasi. Dimana peneliti menganalisis pesan dakwah yang ada dalam film Hati Suhita. Pesan dakwah terbagi menjadi tiga, yaitu pesan akidah, pesan syariah dan pesan akhlak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa film Hati Suhita mengandung pesan dakwah: akidah, syariah dan akhlak. Pertama, Pesan dakwah akidah dalam film ini tergambar pada saat Gus Birru mengucapkan Istigfar karena lupa membaca do'a sebelum makan. Pesan Syariah dalam film ini tergambar pada saat Abah beserta keluarga Sholat Berjamaah di cafe milik Gus Birru memperlihatkan untuk tidak menunda waktu sholat. Pesan akhlak tergambar pada saat Alina memberi maaf suaminya Gus Birru setelah menyakiti perasaannya.

Kata Kunci: *Pesan Dakwah, Semiotika, Film, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Pada era digital yang semakin maju, media massa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk media yang memiliki pengaruh besar adalah film. Film adalah media komunikasi yang dijadikan pusat perhatian masyarakat. Seperti yang kita ketahui, saat ini banyak film yang tidak hanya ditayangkan di televisi saja, tetapi juga ditayangkan di Internet dan media sosial. Film digunakan sebagai media untuk merefleksikan realitas sosial dan menciptakan realitas serta opini masyarakat. Selain itu, film juga menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan yang jelas dan jujur, tidak hanya melalui kata-kata atau tulisan. (Mubarokkah, 2022). Film dakwah adalah jenis film yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, khususnya ajaran-ajaran Islam. Tujuan utama film dakwah adalah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, memperkuat iman, dan mendidik penonton tentang prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam.

Dakwah adalah segala upaya untuk menyampaikan Islam kepada sesama dalam segala bidang kehidupan manusia, guna mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat (Hardian, 2018). Dalam hal ini, film religi dapat

menjadi film yang menyentuh sisi emosional manusia melalui metafora yang intuitif dan jenaka, logika dan bahasa audiovisual yang kaya dengan estetika (Musyafak, 2013). Film "Hati Suhita," yang merupakan adaptasi dari novel best-seller karya Khilma Anis, menyajikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui narasi dan visualisasi yang kaya. Film ini tidak hanya mengangkat tema percintaan dan kehidupan di lingkungan pesantren, tetapi juga menyampaikan pesan dakwah yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak.

Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, dimana Barthes membedakan antara denotasi, konotasi dan juga Barthes memperkenalkan konsep mitos. Sehingga, melihat bagaimana pesan-pesan dapat mempengaruhi konteks budaya dan ideologi yang luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian film sebagai media dakwah serta memperluas pemahaman tentang bagaimana media massa dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dalam hal ini mendeskripsikan secara kualitatif analisis pesan-pesan dakwah dalam film Hati Suhita. Penulis mengkaji tanda-tanda semiotika dalam film Hati Suhita dan mendeskripsikan pesan dakwah yang terdapat dalam film. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk memahami suatu tanda yang menghasilkan sebuah makna. Kemudian, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan observasi untuk mengidentifikasi rangkaian scene dan dialog dalam film “Hati Suhita” yang memuat pesan dakwah.

Teknik analisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk meneliti pesan dakwah dalam film Hati Suhita. Analisis dilakukan dengan melihat alur cerita dalam film termasuk memilih dialog dan gambar dalam adegan berkaitan dengan pesan dakwah pada film "Hati Suhita".

Tabel 1. Tabel Tanda Roland Barthes

1.(penanda)	2. (petanda)
3. (tanda denotatif)	
4. (Penanda Konotatif)	5. (Petanda Konotatif)
6. (Tanda Konotatif)	

Dari tabel tanda Barthes di atas, Langkah pertama adalah identifikasi tanda yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Tahap selanjutnya adalah analisis denotasi, yaitu analisis makna langsung dari tanda tanpa makna yang lebih dalam. Ini adalah tingkat pertama makna yang langsung terlihat. Setelah itu, dilakukan analisis konotasi, di mana tanda dianalisis berdasarkan makna tambahan yang muncul dari konteks sosial, budaya, dan personal, menghasilkan tingkat kedua makna yang lebih kompleks. Akhirnya, Barthes memperkenalkan konsep mitos (myth), yaitu sistem makna tingkat kedua yang lebih tinggi. Mitos menggambarkan bagaimana budaya dan ideologi menggunakan tanda-tanda untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu yang tampak alami dan umum diterima. (Lustyantie, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Hati Suhita

Film hati suhita merupakan film yang diadaptasi dari novel best seller karya Khilma Anis. Film ini mengangkat tema romance yang dibalut dengan religi kemudian di sutradarai oleh Archie Hekagry dan dibintangi oleh Omar Daniel, Nadya Arina, Anggika Bolsterli, Ibrahim Risyad, Devina Aureel, Desy Ratnasari, Wafda Saifan, David Chalik, Slamet Rahardjo. Film hati suhita di produksi oleh Starvision Plus yang telah di rilis tanggal 25 Mei 2023.Film ini menceritakan tentang seorang wanita kuat, dewasa dan pantang menyerah, dan sholihah yang dijodohkan dengan putra tunggal dari pemilik pesantren yang menampil konflik pernikahan yang menguras emosi dan penuh haru. Film ini bagus untuk ditonton oleh

para santri karena ceritanya mengenai pesantren. Film *Hati Suhita* bukan hanya menceritakan kisah cinta perjudohan, peliknya rumah tangga hasil perjudohan saja namun juga mengajak penonton untuk mengenal kehidupan yang ada di lingkungan pesantren.

Pesan Dakwah Dalam Film Hati Suhita

Dalam film *Hati Suhita* yang merupakan kajian penelitian ini data disajikan dalam bentuk scene (Adegan-Adegan) yang memperlihatkan dialog dan gambar yang memuat pesan-pesan dakwah. Data yang digunakan di proses melalui analisis semiotika Roland Barthes antara lain:

Pesan Dakwah Akidah

Scene 1 Mengucapkan Hamdalah, Makna denotasi yang tampak dalam *Scene* ini adalah Abah mengangkat kedua tangannya sambil mengucapkan Alhamdulillah. Makna Konotasi yang tampak dalam *Scene* ini adalah mengucapkan Alhamdulillah, menunjukkan rasa syukur yang dalam atas rahmat atau berkat yang diterima. Makna mitos yang bisa diambil dari *Scene* ini bahwa segala kebahagiaan dan kesuksesan yang diperoleh berasal dari campur tangan Tuhan, sehingga rasa syukur selalu diarahkan kepada-Nya. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa adanya pesan dakwah yang berkaitan dengan akidah tentang mengucapkan hamdalah. Mengucapkan "*Alhamdulillah*" sebagai bentuk syukur adalah suatu bentuk pengakuan dan penghargaan atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S Ibrahim ayat 7.

Scene 2 Mengucapkan Istigfar, Makna denotasi yang tampak dalam *Scene* ini adalah Alina mengingatkan Gus Biru untuk cuci tangan serta berdoa sebelum makan, karena lupa Gus Biru lalu mengucapkan "Astagfirullahaladzim". Makna Konotasi yang tampak dalam *Scene* ini adalah memperlihatkan sikap berdoa sebelum makan, yang merupakan symbol rasa syukur atas makanan yang ada di depan mereka. Kemudian dengan mengucapkan "Astagfirullahaladzim", karena lupa yang berarti tindakan penyesalan dan keasaran akan pentingnya berdoa. Makna mitos yang bisa diambil dari *Scene* ini adalah mengucapkan istigfar bukan hanya tindakan permohonan ampun, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai kebajikan dan pengakuan atas kelemahan manusia. Ini menggambarkan kepercayaan bahwa manusia sering melakukan kesalahan dan perlu terus-menerus memohon ampunan dan bimbingan dari Allah. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa adanya pesan dakwah yang berkaitan dengan akidah tentang mengucapkan Istigfar. Dalam *Scene* tersebut mengajarkan kita bahwa manusia tanpa disadarinya seringkali berbuat khilaf dan dosa, tetapi sebaik-baiknya orang yang berbuat dosa yaitu orang yang memohon ampunan atas perbuatannya. Salah satunya beristigfar adalah jalan untuk memohon ampunan. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa' ayat 106.

Pesan Dakwah Syariah

Scene 3 Membaca Al-Qur'an, Makna denotasi yang tampak dalam *Scene* ini adalah Alina yang sedang membaca Al-Qur'an di depan cermin. Ia mengenakan mukena. Makna Konotasi yang tampak dalam *Scene* ini adalah Alina terlihat tenang dan fokus membaca Al-Qur'an mencerminkan khuyuk dalam beribadah. Kemudian, penggambaran wanita yang membaca Al-Qur'an menunjukkan ketaatan dan keimanan yang mendalam terhadap islam. Makna mitos yang bisa diambil dari *Scene* ini adalah Membaca Al-Qur'an juga berfungsi sebagai simbol identitas religius dan kesalehan pribadi, menekankan pentingnya ketaatan kepada agama, menunjukkan bahwa seorang Muslim yang baik adalah yang membaca dan memahami Al-Qur'an secara teratur. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa adanya pesan dakwah yang berkaitan dengan syariah tentang membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat, termasuk mendapatkan pahala, mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan hati, dan mendapatkan petunjuk dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan Q.S Ar-Ra'ad ayat 28.

Scene 4 Menuntut Ilmu, Makna denotasi yang tampak dalam *Scene* ini adalah Seorang guru sedang memberikan pelajaran kepada sekelompok siswa yang duduk di meja belajar. Guru tersebut menggunakan alat bantu seperti kamera dan tripod, sementara siswa tampak memperhatikan dengan serius. Makna Konotasi yang tampak dalam *Scene* ini adalah pentingnya pendidikan dan proses belajar mengajar. Kehadiran kamera dan tripod menunjukkan penggunaan teknologi dalam proses pendidikan, menandakan modernisasi dan inovasi dalam metode pengajaran. Para siswa yang mengenakan seragam mencerminkan kedisiplinan dan keseriusan dalam menuntut ilmu. Makna mitos yang bisa diambil dari *Scene* ini adalah bahwa pendidikan adalah landasan utama untuk kemajuan dan pengembangan individu. Dalam konteks budaya dan agama, menuntut ilmu adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa mencari ilmu adalah ibadah. Berdasarkan analisis

semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa adanya pesan dakwah yang berkaitan dengan syariah tentang menuntut ilmu. Menuntut ilmu dalam Islam merupakan aktivitas yang sangat ditekankan dan dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Seusai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5.

Scene 5 Sholat, Makna denotasi yang tampak dalam Scene ini adalah menampilkan sekelompok orang melaksanakan shalat berjamaah di mushola kafe milik Gus Birru. Pada gambar pertama, terlihat Abah yang memimpin shalat, sementara makmum di belakang. Pada gambar kedua, terlihat Ummik dan Alina juga shalat berjamaah dengan mengenakan mukena. Makna Konotasi yang tampak dalam Scene ini adalah kekhusyukan dan ketenangan dalam menjalankan shalat. Adanya imam di depan dan posisi shalat berjamaah menunjukkan adanya kesatuan dan kebersamaan dalam beribadah. Pakaian yang dikenakan, seperti peci dan mukena memperkuan nuansa religius. Makna mitos yang bisa diambil dari Scene ini adalah Shalat merupakan salah satu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan menjaga waktu sholat Allah SWT menjanjikan surga bagi orang-orang tersebut. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa adanya pesan dakwah yang berkaitan dengan syariah tentang Sholat. Berdasarkan hakikatnya sholat merupakan menghadapkan hati kepada Allah sehingga bisa mendatangkan rasa takut kepada-Nya dan menanamkan jiwa rasa keagungan-Nya dan kesempurnaan-Nya. Jangan sampai urusan dunia membuat mengganggu waktu ibadah kepada Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 21.

Pesan Dakwah Akhlak

Scene 6 Menjaga Aib Suami, Makna denotasi dalam scene ini merupakan Alina mengenakan busana pengantin bertanya kepada Mbah putri tentang apakah dia bisa menjadi istri yang baik dan Mbah Putri memberikan nasihat kepada Alina tentang “Mikul dhuwur mendem jero”. Makna konotasi yang terdapat dalam Scene ini yakni Memperlihatkan Alina dengan raut gugup mempertanyakan kesiapan dia menjadi istri yang baik dan Mbah Putri memegang pundak Alina, menunjukkan rasa hormat dan kebanggaan seorang nenek kepada cucunya yang akan menikah. Mbah putri dengan lembut memberikan nasihat “Mikul Dhuwur Mendhem Jero” yang berarti menjunjung kebaikan setinggi-tinggi nya dan memendam keburukan sedalam-dalamnya. Makna mitos yang bisa diambil dari Scene ini adalah tentang Mikul Dhuwur Mendhem Jero yang merupakan pepatah jawa yang mencerminkan etika sosial. Maknanya bahwa seorang istri dianjurkan untuk mengangkat derajat dan menjaga marwah keluarga, termasuk menutup aib suami dengan baik. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa adanya pesan dakwah yang berkaitan dengan akhlak tentang menjaga aib suami. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* Maknanya bahwa seseorang dianjurkan untuk mengangkat derajat dan menjaga marwah keluarga, termasuk menutup aib suami dengan baik. Menjaga aib suami berarti tidak mengungkapkan kelemahan, kekurangan, atau kesalahan suami kepada orang lain, serta melindungi privasi dan rahasia rumah tangga. Dari pepatah jawa diatas, sebenarnya larangan menceritakan aib pasangan telah dijelaskan dalam Al-qur’an sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 187.

Scene 12 Memaafkan, Makna denotasi yang tampak dalam Scene ini adalah pada gambar pertama, Alina dan Gus Birru berada di ladang rumah Mbah Putri. Gus Birru sedang menunduk mencium tangan Alina. Pada gambar kedua, Ekspresi Alina terlihat sedih dan terharu. Makna Konotasi yang tampak dalam Scene ini adalah memperlihatkan Gus Birru memegang serta mencium tangan Alina, menunjukkan rasa penyesalan yang mendalam atas kesalahan yang telah dilakukan. Ini adalah bentuk permohonan maaf yang tulus. Pada gambar kedua memperlihatkan Alina ekspresi sedih dan terharu, dapat menunjukkan adanya momen emosional tentang permohonan maaf suaminya. Makna mitos yang bisa diambil dari Scene ini bahwa keluarga adalah hal yang harus dijaga dengan kasih sayang, penghormatan, dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan memperbaiki hubungan. Ini memperkuat nilai-nilai keutuhan keluarga dan pentingnya komunikasi yang baik dalam rumah tangga. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes bahwa adanya pesan dakwah yang berkaitan dengan akhlak tentang memaafkan. Memaafkan kesalahan orang lain adalah tindakan mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ini menunjukkan kasih sayang, kelembutan hati, dan kemampuan untuk melampaui kemarahan demi kedamaian dan persaudaraan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Asy-Syura ayat 40.

Scene 14 Sabar, Makna denotasi yang tampak dalam Scene ini adalah Alina mengenakan hijab pink dengan motif, berdiri di depan pintu masuk makam Kiai Ageng Besari. Alina terlihat merenung mengungkapkan bahwa kehidupan rumah tangganya dengan Gus Birru seperti medan perang. Makna Konotasi yang tampak dalam Scene ini adalah memperlihatkan ekspresi wajah Alina yang merenung dapat menunjukkan bahwa dia sedang berpikir mendalam. Kemudian, pernyataan Alina tentang

pernikahnya seperti medan perang, menggambarkan bahwa pernikahan tersebut tidak hanya penuh konflik, karena medan perang di sini bisa diartikan sebagai simbol dari perjuangan dalam mempertahankan hubungan dan pernikahan. Makna mitos yang bisa diambil dari Scene ini adalah penggambaran pernikahan tidak selalu ideal dan romantis. Tapi pernikahan bisa menjadi tempat konflik yang intens, dan keteguhan dan ketabahan wanita dalam menghadapi kesulitan rumah tangga. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa adanya pesan dakwah yang berkaitan dengan akhlak tentang sabar. Dalam konteks Islam, sabar memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu kemampuan untuk tetap teguh, bersabar, dan terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan, cobaan, atau penderitaan. Sabar dianggap sebagai salah satu karakteristik yang sangat penting dan terpuji dalam kehidupan seorang Muslim. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 155.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dari bab sebelumnya, maka terdapat beberapa pesan dakwah dalam film Hati Suhita, dengan analisis semiotika Roland Barthes maka dapat diambil beberapa kesimpulan berupa makna pesan dakwah yang terdapat dalam film Hati Suhita antara lain:

Pesan dakwah akidah: mengucapkan Istigfar (terdapat dalam Q.S An-Nisa' ayat 106), mengucapkan Hamdalah (terdapat dalam Q.S Ibrahim ayat 7).

Pesan dakwah Syariah: membaca Al-Qur'an (terdapat dalam Q.S Ar-ra'ad ayat 28), menuntut ilmu (terdapat dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5).

Pesan dakwah akhlak: menjaga aib suami (terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 187), sabar (terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 55).

Saran

Adapun beberapa saran yang ingin peneliti sampai antara lain:

1. Untuk penonton film, adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi kita bisa memperoleh pendidikan dan nilai dakwah. Hendaknya kita sebagai penonton harus kritis menonton agar nilai-nilai yang ingin disampaikan sutradara bisa memotivasi dan diterapkan dalam sehari-hari.
2. Untuk produser dan sutradara agar bisa memproduksi lebih banyak lagi film-film yang mengandung dakwah karena film sangat efektif dijadikan sarana untuk menyampaikan dakwah di zaman sekarang ini.
3. Untuk praktisi di bidang dakwah, diharapkan agar penelitian ini menjadi pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan dakwah yang bisa memberikan manfaat kepada khalayak.
4. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar mengembangkan lebih jauh penelitian terkait analisis pesan dakwah dalam film "Hati Suhita".

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afandi, N. K. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Randai Sanggar Mudo Barapi Di Kota Solok. *Jurnal Ilmiah Teknik Informasi dan Komunikasi* 3, no 3, 205.
- [2] Amin, S. M. (2022). *Sejarah Dakwah*. Amzah.
- [3] Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- [4] Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi EKeempat)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [5] Haq, Y. S. (2015). Pendidikan Akhlak Meneurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib* 10, no 2, 368.
- [6] Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 45.
- [7] Kurniawati, M. H. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02, 107.
- [8] Lustyantje, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. Dalam *Seminar Nasional Fib Ui*, 4.
- [9] Manesah, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- [10] Mubarakah, N. N. (2022). Konteks Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2, 1-7.
- [11] Musyafak, A. (2013). Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2 (2), 327-338.

- [12] Pithaloka, C. N. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research* 1, no 1, 31.
- [13] Wahyuningsih, S. (2019). Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik . *Media Sahabat Cendekia*.
- [14] Zulfikar, W. R. (2017). *Ilmu Hukum Islam*. Gunung Pesagi.